

Term Etika Moral dalam Kitab *Maraqī al-U'budiyyah* Karya Syekh Nawawi Al-Bantani

Henri Ramdini

UIN Sunan Gunung Djati Bandung; ramdinihenri85@gmail.com

* Correspondence: ramdinihenri85@gmail.com

Received: 7/1/2024; Accepted: 2/5/2024; Published: 24/8/2024

Abstrak: Artikel ini membahas ajaran-ajaran etika berilmu yang terkandung dalam karya monumental Syekh Nawawi al-Bantani, "*Maraqī al-U'budiyyah*". Penulis menyoroti betapa pentingnya keikhlasan, kesungguhan, dan integritas moral dalam pencarian ilmu agama Islam. Maraqī al-U'budiyyah tidak hanya mengajarkan hukum-hukum agama, tetapi juga menekankan bahwa ilmu sejati hanya dapat diperoleh melalui perjalanan yang dilandasi oleh etika yang tinggi. Artikel ini juga membahas relevansi dan implementasi praktis dari ajaran-ajaran etika berilmu dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kontribusi besar Maraqī al-U'budiyyah dalam pendidikan Islam juga diperjelas, membentuk landasan ilmiah yang kuat bagi para penuntut ilmu agama. Melalui penekanan Syekh Nawawi al-Bantani terhadap etika berilmu, artikel ini mengajak pembaca untuk memahami bahwa ilmu yang sejati hanya dapat diraih melalui usaha yang penuh dengan integritas moral dan keikhlasan yang tulus. Etika berilmu tidak hanya menjadi pedoman bagi pencari ilmu, tetapi juga menjadi landasan kokoh bagi pembentukan pribadi yang bertaqwa dan bermoral tinggi.

Kata Kunci: Etika Berilmu, Maraqī al-U'budiyyah, Syekh Nawawi al-Bantani

Abstract: This article discusses the teachings of learned ethics contained in Sheikh Nawawi al-Bantani's monumental work, "*Maraqī al-U'budiyyah*". The author highlights the importance of sincerity, sincerity, and moral integrity in the search for Islamic religious knowledge. Maraqī al-U'budiyyah not only taught religious laws, but also emphasized that true knowledge can only be acquired through a journey based on high ethics. This article also discusses the relevance and practical implementation of the teachings of scientific ethics in everyday life. In addition, the great contribution of Maraqī al-U'budiyyah in Islamic education is also clarified, forming a strong scientific foundation for religious scholars. Through Sheikh Nawawi al-Bantani's emphasis on scientific ethics, this article invites readers to understand that true knowledge can only be achieved through efforts full of moral integrity and sincere sincerity. Scientific ethics is not only a guideline for knowledge seekers, but also a solid foundation for the formation of a pious and highly moral person.

Keywords: Learned Ethics, Maraqī al-U'budiyyah, Sheikh Nawawi al-Bantani

1. Pendahuluan

a. Latar belakang

Pendidikan dan pengembangan diri dalam Islam tidak hanya terbatas pada akuisisi pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya membentuk karakter yang bermoral dan beretika tinggi. Salah satu tokoh ulama besar yang memberikan sumbangan besar

dalam hal ini adalah Syekh Nawawi al-Bantani. Karya monumentalnya, "Maraqi al-'Ubudiyah", tidak hanya menguraikan hukum-hukum agama, tetapi juga memberikan panduan berharga tentang bagaimana seorang Muslim seharusnya memperoleh ilmu dengan penuh keikhlasan dan etika yang baik (Isa, 2017).

Dalam artikel ini, kami akan membahas aspek-aspek kunci dari etika berilmu sebagaimana diuraikan oleh Syekh Nawawi al-Bantani dalam "Maraqi al-'Ubudiyah". Kita akan menggali prinsip-prinsip panduan etika yang dapat menjadi landasan kokoh bagi setiap pencari ilmu dalam meniti jalan pengetahuan agama. Selain itu, artikel ini juga akan mengeksplorasi relevansi dan implementasi praktis dari ajaran-ajaran etika ini dalam kehidupan sehari-hari, serta menyoroti kontribusi besar Maraqui al-'Ubudiyah dalam pendidikan Islam.

Untuk memahami dengan lebih mendalam nilai-nilai etika berilmu yang diwariskan oleh Syekh Nawawi al-Bantani melalui karyanya yang monumental, kita akan mengupas inti dari pandangan-pandangan tersebut. Namun sebelumnya, penting untuk menggali sedikit lebih jauh tentang profil dan kontribusi ulama besar ini terhadap tradisi ilmiah Islam.

b. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka untuk menggali dan mendalami pemahaman terhadap kedudukan hadis-hadis Etika berilmu dalam kitab "Maraqi al-'Ubudiyah", karya Syeikh Nawawi Al Bantani. Metode ini dipilih karena memberikan kerangka kerja yang tepat untuk menganalisis interpretasi, nilai-nilai lokal, dan konteks pemikiran ulama Nusantara terhadap konsep etika berilmu. Penelitian dimulai dengan seleksi sumber pustaka yang kaya dan relevan, termasuk karya-karya Syeikh Nawawi Al Bantani, literatur Islam Nusantara, dan riset terkini terkait tema hadis-hadis menuntut ilmu. Seleksi ini menjadi dasar untuk memahami berbagai perspektif dan konsep yang terkandung dalam kajian tersebut. Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap teks hadis-hadis menuntut ilmu yang terdapat dalam kitab. Penelitian akan menyoroti makna-makna tersirat, konteks penggunaan, dan variasi interpretasi yang mungkin muncul. Analisis teks ini menjadi langkah awal untuk memahami pandangan Syeikh Nawawi Al Bantani terhadap etika berilmu.

Metode kualitatif akan mendorong peneliti untuk mengadopsi pendekatan hermeneutik, memahami teks dalam konteks sejarah dan budaya yang melingkupinya. Interpretasi tidak hanya mencari makna literal, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana interpretasi itu dibentuk oleh pengalaman dan nilai-nilai lokal yang memengaruhi pemikiran ulama. Penelitian akan melibatkan studi literatur yang mendalam tentang metodologi penafsiran Islam Nusantara. Ini akan membantu peneliti memahami tradisi interpretatif di Nusantara dan bagaimana Syeikh Nawawi Al Bantani memasukkan metode ini dalam analisis hadis-hadis menuntut ilmu.

Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam tentang bagaimana filsafat Islam Nusantara tercermin dalam interpretasi Syaikh Nawawi AL Bantani terhadap etika berilmu. Penelitian ini akan menggali nilai-nilai lokal yang dapat membentuk konsep menuntut ilmu dalam pandangan beliau. Peneliti akan memperhitungkan konteks sosial dan sejarah pada masa penulisan "Maraqi al-'Ubudiyah". Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti akan menafsirkan bagaimana kondisi sosial dan peristiwa sejarah memengaruhi interpretasi beliau terhadap hadis-hadis menuntut ilmu. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menghubungkan pemikiran Syeikh Nawawi Al Bantani dengan tantangan kontemporer. Analisis literatur dan interpretasi akan digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai etika berilmu dalam "Maraqi al-'Ubudiyah" dapat memberikan panduan dalam

menghadapi realitas masyarakat Islam modern. Metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka akan memberikan landasan yang kokoh untuk menggali pemahaman mendalam terhadap kedudukan hadis-hadis menuntut ilmu dalam "*Maraqī al-'Ubudiyah*". Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki nilai-nilai, interpretasi, dan konteks lokal yang memengaruhi pandangan Syaikh Nawawi Al Bantani terhadap konsep etika berilmu dalam tradisi Islam Nusantara.

c. Literature review

Islam, sebagai agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan, memberikan perhatian khusus terhadap konsep jihad. Salah satu sumbangan penting dalam kajian ini adalah karya monumental Syekh Nawawi al-Bantani, "*Maraqī al-'Ubudiyah*", tidak hanya sekadar mengajarkan hukum-hukum agama, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran berharga tentang etika berilmu. Ulama besar ini menekankan bahwa pencarian ilmu harus diiringi oleh keikhlasan, kesungguhan, dan sikap bermoral yang tinggi. Etika berilmu, menurut pandangan Syekh Nawawi, menjadi pondasi kokoh bagi setiap pencari ilmu dalam meniti jalan pengetahuan agama. Pentingnya etika berilmu tidak terbatas pada ranah akademik semata, namun juga memengaruhi bagaimana seorang Muslim menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam "*Maraqī al-'Ubudiyah*", Syekh Nawawi memandang bahwa memperoleh ilmu tidak boleh terpisah dari usaha untuk menjadi pribadi yang bermoral dan bertaqwa kepada Allah.

Lebih jauh lagi, ajaran-ajaran etika berilmu dari Maraqī al-'Ubudiyah memiliki relevansi yang kuat hingga saat ini. Mereka dapat menjadi pedoman berharga bagi generasi pelajar Muslim dalam meniti jalan pendidikan dan pengembangan diri. Selain itu, kontribusi besar dari karya ini dalam pendidikan Islam tidak dapat diabaikan, karena telah membentuk landasan ilmiah yang kokoh bagi para penuntut ilmu agama. Dengan demikian, penekanan Syekh Nawawi al-Bantani terhadap etika berilmu melalui "*Maraqī al-'Ubudiyah*" memberikan pelajaran yang mendalam bagi kita semua, bahwa kebenaran ilmu yang sejati hanya dapat diraih melalui perjalanan yang penuh integritas moral dan keikhlasan yang tulus. Melalui ajaran-ajaran ini, diharapkan bahwa kita semua dapat mengaplikasikan etika berilmu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya menjadi bekal dunia, tetapi juga menjadi bekal akhirat yang membimbing menuju ridha Allah Swt.

2. Hasil Penelitian

a. Histori Singkat Syekh Nawawi al-Bantani

Nama lengkap al-Bantani adalah Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Arabi bin Ali al-Tanara al-Jawi al-Bantani. Dalam keseharian ia lebih sering dipanggil Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani (Bashori, 2017, hal. 39). Bermula dari kesehariannya menulis tentang kajian keislaman, terutama dalam bahasa Arab namanya masyhur hingga ke Mesir dan mendapat sambutan yang hangat dari ulama dan warga mesir. Karena kemasyhurannya tersebut namanya tercantum dalam Kamus al-Munjid, sebuah karya Louis Ma'luf dalam bahasa Arab yang menuai prestasi dari banyak kalangan (Surahmat, 2015, hal. 89). Ulama yang dilahirkan di kampung Tanara, kecamatan Tirtayasa, kabupaten Serang, Banten pada tahun 1813 M/1230 H ini wafat pada usia 84 tahun, yaitu pada 25 Syawwal 1897 M/1314 H, di Shi'ib Ali, Makkah sebagai tempat kediaman al-Bantani yang terakhir. Jenazahnya dimakamkan di pemakaman Ma'la, Makkah. Berdekatan dengan makam Ibn Hajar dan Siti Asma b. Abu Bakr al-Siddiq. Beberapa sumber menyebutkan bahwa ia wafat saat sedang melakukan penulisan yang menguraikan dan menjelaskan tentang karya

Imam Yahya bin Sharaf al-Nawawi berjudul *Manhaj al-Talibin* (Mabrur, 2016, hal. 71).

Pada usia 15 tahun, Nawawi al-Bantani memutuskan untuk meninggalkan tanah airnya dengan alasan ingin memperluas pengetahuan keislamannya. Ia pergi ke Makkah dan di sana, ia berkesempatan bertemu dengan ulama terkemuka seperti Sayyid Ahmad Nahrawi, Sayyid Ahmad Dimyati, dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, yang pada saat itu berada di Masjid al-Haram. Pertemuan ini digunakan oleh Nawawi untuk belajar dan mendalami ajaran Islam. Ia juga mendapatkan pengajaran dari Muhammad Khatib al-Hanbali, seorang ulama yang tinggal di Madinah. Selain itu, Nawawi melanjutkan studinya ke wilayah Syam (sekarang Syiria) dan Mesir. Ilmu yang diperoleh dari para guru inilah yang nantinya menjadi landasan bagi Nawawi al-Bantani untuk menghasilkan berbagai karya, tidak hanya terbatas pada kajian tafsir dan hadis, namun juga mencakup berbagai cabang ilmu lainnya."

Sejak kecil, Nawawi al-Bantani al-Jawi, yang akrab disapa Nawawi al-Bantani, mendapatkan bimbingan dalam pembelajaran agama dari ayahnya yang juga seorang ulama. Kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan membuatnya selalu merindukan majelis ilmu, bahkan sebagian besar hidupnya dihabiskan untuk menghadiri perkumpulan-perkumpulan yang membahas kajian keislaman. Kejeniusan al-Bantani sudah terlihat sejak usianya 18 tahun. Meskipun masih muda, ia sudah hafal al-Qur'an. Prestasi ini membuatnya menjadi ahli dalam ilmu bahasa Arab, fikih, dan ilmu tafsir. Dengan pengetahuan yang memadai, ia memiliki tekad untuk berdakwah dan menyebarkan ilmunya sebagai bentuk nyata dari manfaat ilmu itu sendiri (Hidayat, 2015, hal. 246). Terlebih, ulama ternama seperti Syekh Sayyid Akhmad Nakhravi dan Syekh Sayyid Ahmad Dimyati turut berperan dalam memberikan pengajaran kepada Nawawi al-Bantani dalam berbagai bidang ilmu. Ajaran keduanya juga mencakup aspek pembentukan karakter dan menekankan pentingnya memegang teguh nilai-nilai agama serta prinsip akidah. Namun, bantuan tidak hanya datang dari mereka, Syekh Sayyid Ahmad Zaini Dahlan dan Syekh Muhammad Khatib Hanbali juga turut berkontribusi secara aktif dalam membentuk kepribadiannya (Maragustam, 2003, hal. 4).

Menurut catatan KH. Saefuddin Zuhri, karya-karya Nawawi al-Bantani yang tercatat berjumlah ratusan buah. Sebagian besar dari karya-karya ini membahas tentang ilmu fikih, ushuluddin, dan tafsir al-Qur'an. Aliah Sarkis juga mencatat bahwa karya-karya al-Bantani mencapai tidak kurang dari 38 buah, namun sebagian dari karya-karya tersebut telah mengalami pencetakan dan penerbitan ulang di berbagai tempat seperti Mesir, Bulaq, Makkah, al-Maymūnah, al-Jamaliah, dan beberapa tempat lainnya. Pada umumnya, karya-karya al-Bantani terfokus pada interpretasi terhadap kitab yang ditulisnya sendiri atau kitab yang ditulis oleh ulama lain. 7

Berdasarkan hasil riset dari berbagai sumber dan literatur, dapat diidentifikasi bahwa Nawawi al-Bantani telah menghasilkan 41 judul buku yang telah diterbitkan dan tersebar luas di berbagai wilayah, termasuk Indonesia dan berbagai daerah di dunia Islam. Salah satu karyanya yang terkenal adalah "Tafsir al-Munir li Muallim al-Tanzil". Kitab ini merupakan tafsir lengkap dari al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz dan terbagi dalam dua jilid besar. Jilid pertama memiliki 510 halaman, sementara jilid kedua memiliki 476 halaman. Dengan demikian, total halaman dalam kitab ini mencapai 986 halaman. Karya besar ini, "Tafsir al-Munir", memberikan Nawawi al-Bantani gelar kehormatan sebagai Sayyid al-'Ulama' al-Hijaz, atau penghulu ulama Hijaz. Tafsir ini juga merupakan karya asli dari Nawawi al-Bantani.

Karya berikutnya mengulas mengenai hak dan kewajiban dalam pernikahan, serta kewajiban antara suami dan istri sebagai sarana mencapai keluarga yang harmonis. Karya ini berjudul 'Uqud al-Lujan fi Huquq Zawjayn. Selain itu, Nawawi al-Bantani juga menghasilkan karya Maraqi al-'Ubudiyah, yang merupakan komentar atas kitab Bidayat al-Hidayah karya Abu Hamid al-Ghazali. Karya Maraqi al-'Ubudiyah membahas secara mendalam mengenai akhlak dan tasawuf.

b. Term Etika Moral dalam Kitab Maraqi al-'Ubudiyah

Dalam mukaddimah karyanya, "Maraq al-'Ubudiyah", Nawawi al-Bantani menjelaskan bahwa karya ini adalah sebuah komentar atas kitab "Bidayat al-Hidayah", yang kemudian diberi judul "Maraq al-'Ubudiyah". Ia berharap agar mendapatkan berkah dari penulis kitab yang disyarahinya dan doa dari para penuntut ilmu yang memperoleh manfaat dari karyanya ini. Secara bahasa Indonesia, kitab ini dapat diartikan sebagai tangga menuju kesempurnaan dalam ibadah. Nawawi al-Bantani mengumpulkan pemikiran ulama salaf sejauh pengetahuan yang Allah berikan kepadanya.

Sehubungan dengan sejarah kitab ini, ada satu sumber yang menyebutkan bahwa Nawawi al-Bantani pernah menggunakan telunjuknya sebagai sumber cahaya ketika ia sedang dalam perjalanan. Kondisi tersebut terjadi karena tidak ada pencahayaan di dalam shuqduf, namun semangat untuk menuliskan ilmu agama terus memenuhi pikirannya. Al-Bantani kemudian berdoa kepada Allah agar telunjuk kirinya dapat menjadi sumber cahaya untuk menerangi jari kanannya dalam menulis. Akibatnya, lahirlah kitab dengan nama "Maraq al-'Ubudiyah Sharh Matan 'ala Bidayat al-Hidayah", namun proses ini tidak lepas dari cacat pada jari telunjuk kirinya (Muhajir, 2012, hal. 79).

Dalam karyanya ini, Nawawi al-Bantani banyak mengupas tentang akhlak yang terpuji, seperti ketaatan. Ketaatan ini akan menjadi nyata jika manusia selalu mematuhi segala perintah Allah, baik yang diwajibkan maupun yang disunnahkan. Selain itu, karya ini juga menekankan pentingnya menghormati setiap individu yang memiliki keutamaan, serta memberikan penghargaan kepada orang-orang yang seharusnya dihormati sesuai dengan derajat mereka, seperti guru, orang tua, dan teman. Kitab ini juga memberikan penjelasan mengenai akhlak yang tidak terpuji yang sebaiknya dihindari, seperti meninggalkan perbuatan dosa. Al-Bantani menegaskan bahwa jika perilaku berdosa menyebar luas di masyarakat, maka sulit untuk berharap terwujudnya keamanan dan kedamaian dalam kehidupan bersama (Husna, 2012, hal. 114).

Pada awal bukunya, Nawawi al-Bantani memang mengulas mengenai langkah-langkah menuju kesempurnaan dalam ibadah, sesuai dengan judulnya. Dalam bagian awal pembahasan, penulis mengungkapkan berbagai rahasia yang terkandung dalam lafal basmalah, sebagai simbol dari niat seseorang sebelum memulai suatu ibadah tertentu. Ia juga menyoroti pentingnya ilmu dalam ibadah, mengingat bahwa ibadah tanpa pengetahuan yang kuat dapat menimbulkan kebingungan saat pelaksanaannya.

Al-Bantani kemudian menjabarkan etika yang seharusnya diikuti, dimulai dari saat bangun tidur dan berpakaian. Ia melanjutkan dengan tata cara beribadah dari matahari terbit hingga tengah hari, menjelaskan etika saat tidur, memberikan pedoman bagi imam ketika memimpin shalat berjamaah, dan akhirnya, menguraikan tuntunan etika dalam berhubungan dengan Sang Pencipta dan makhluk-Nya.

Meskipun buku ini adalah sebuah komentar terhadap karya al-Ghazali, yaitu *Bidayat al-Hidayah*, komentar-komentar yang disampaikan oleh al-Bantani tetap sangat relevan dan dapat diterapkan di Indonesia dengan berbagai keberagamannya. Pemahaman yang diungkapkan dalam karyanya juga masih sangat relevan dengan kondisi zaman saat ini. Untuk mempermudah pemahaman terhadap bagian-bagian tersebut, penulis akan memberikan beberapa penjelasan. Dalam bagian pertama, al-Bantani memulai pembahasannya dengan memberikan panduan etika saat bangun tidur dan berpakaian. Ia menekankan bahwa jika seseorang menginginkan kesempurnaan yang besar, maka sebaiknya bangun tidur sebelum fajar menyingsing. Lakukan shalat sunnah, baik tahajjud atau shalat hajat, kemudian dilanjutkan dengan berzikir sebelum fajar terbit. Hal ini karena shalat pada saat malam hari lebih utama daripada shalat di siang hari (al-Bantani, 2012, hal. 41).

Ketika seseorang hendak mengenakan pakaian, hendaknya dilakukan dengan niat untuk taat kepada ketetapan Allah. Dalam konteks perintah untuk menutup aurat, dalam buku ini diajarkan untuk tidak berpakaian dengan motif bermaksud kepentingan pribadi, karena hal ini dapat membawa kecelakaan. Namun, jika seseorang ingin memakai pakaian atau alas kaki tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain atau agar dicintai oleh guru dan para imam, harapannya adalah agar kita bisa memperoleh kesempatan untuk mempertahankan kebenaran, mengajarkan ilmu, atau mengajak umat manusia untuk beribadah. Hal ini dilakukan bukan semata-mata untuk memuliakan diri sendiri atau mencari keuntungan materi, tetapi lebih pada tujuan baik dan tindakan ini termasuk dalam kategori amal akhirat karena didasari oleh niat yang benar tanpa campuran tangan pamrih atau riya' (Al-Bantani, 2007, hal. 46).

Al-Bantani melanjutkan penjelasannya mengenai tuntunan beribadah dari terbit matahari hingga tengah hari. Jika matahari telah naik sejengkal setelah terbit, disarankan untuk melaksanakan shalat dua rakaat dengan niat shalat *ishraq*. Ada juga pendapat lain yang menyebutkan bahwa dua rakaat ini dapat dijalankan dengan niat shalat *dhuha*, asalkan yang dimaksud bukan shalat selain itu. Pendapat terakhir ini didukung oleh hadis yang berasal dari Ali bin Abi Talib, yang menyatakan bahwa Nabi melakukan shalat *dhuha* enam rakaat dalam dua waktu; saat matahari terbit dan tinggi, beliau berdiri untuk shalat dua rakaat. Ketika matahari semakin terang dan mencapai posisi seperempat langit di timur, beliau melaksanakan empat rakaat.

Waktu dari matahari terbit hingga tenggelamnya dapat dibagi menjadi empat bagian. Yang pertama dan paling penting adalah memanfaatkan waktu tersebut untuk memberikan manfaat dari ilmu yang dimiliki untuk kepentingan umat manusia, seperti mengajar, memberikan fatwa, nasihat agama, menulis, dan mengkaji kitab. Jika kita dapat memanfaatkan waktu untuk melakukan aktivitas ini, maka itu adalah amalan yang sangat utama setelah amalan ibadah *fardhu* dan *sunnah*. Melalui aktivitas-aktivitas ini, kita dapat memberikan manfaat kepada sesama dan memberikan petunjuk bagi mereka untuk kepentingan akhirat (Al-Bantani, 2007, hal. 115-125).

Jika seseorang tidak memiliki kesempatan untuk menuntut ilmu syariat atau mengajarkannya, namun mampu melakukan aktivitas ibadah seperti zikir, tasbeih, membaca al-Qur'an, dan shalat, maka sebenarnya amalan ibadah tersebut memiliki nilai yang tinggi seperti amalan para pemuja Allah dan merupakan jalan yang ditempuh oleh orang-orang saleh. Dengan demikian, orang tersebut termasuk dalam golongan yang meraih kemenangan.

Namun, perlu dicatat bahwa membaca al-Qur'an dalam shalat, terutama saat berdiri, dengan memahami maknanya, mencakup semua wirid dan zikir. Namun, terkadang sulit untuk melakukannya secara terus-menerus. Jika hal ini terjadi, maka yang lebih utama adalah melakukan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tujuan dari wirid adalah untuk membersihkan dan menyenangkan hati dengan menyebut asma Allah. Penting bagi pencari kebaikan untuk memeriksa hatinya sendiri. Jika ia merasa tertarik pada suatu wirid atau bacaan tertentu, maka ia sebaiknya mengamalkannya. Namun, jika ia merasa bosan, maka sebaiknya beralih ke bacaan atau wirid yang lain karena rasa bosan adalah hal umum yang dialami oleh kebanyakan orang (Al-Bantani, 2007).

Ketiga, penting bagi manusia untuk sibuk dengan hal-hal yang membawa kebaikan bagi sesama Muslim dan membawa kegembiraan ke dalam hati kaum mukminin. Hal ini dapat dilakukan dengan membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka dan memberikan pertolongan dalam hal kebajikan dan takwa. Dalam sebuah hadis, disebutkan bahwa salah satu amalan yang paling utama adalah membawa kegembiraan ke dalam hati sesama mukmin. Selain itu, kita juga dapat melakukan amal-amal baik untuk kepentingan orang-orang shaleh, seperti melayani para ahli agama, kaum sufi, atau para ulama.

Aktivitas sosial seperti memberi makan fakir miskin, menjenguk orang sakit, mengucapkan belasungkawa, dan mengantarkan jenazah ke kuburan juga sangat dianjurkan. Semua ini dianggap lebih utama daripada melakukan shalat sunnah, karena aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bentuk ibadah yang memberikan manfaat bagi sesama manusia (Al-Bantani, 2007).

Jika seseorang tidak mampu untuk melakukan amalan tingkat tiga, maka sebaiknya ia berusaha untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, keluarga, atau kerabatnya. Bekerja untuk mencari nafkah adalah suatu bentuk ibadah dan merupakan kewajiban bagi umat Muslim. Dalam konteks ini, wirid atau upaya ibadah seorang hamba adalah dengan memasuki dunia kerja dan berusaha mencari nafkah. Dengan cara ini, seseorang telah berkontribusi untuk menjaga orang lain dari kefakiran, serta melindungi mereka dari bahaya dan mengamankan agama mereka.

Dengan mempertahankan perilaku baik dan menghindari pelanggaran, seseorang akan mencapai derajat yang mulia sebagai orang yang berada di sebelah kanan (*ashab al-yamin*). Mencari nafkah dengan niat yang benar adalah bentuk ibadah yang mendekatkan seseorang kepada Allah, dan pada saat yang bersamaan, memberikan manfaat kepada orang lain. Selain itu, orang yang berusaha mencari nafkah dengan niat yang benar akan mendapatkan doa yang baik dari sesama Muslim dan pahalanya akan berlipat ganda (Al-Bantani, 2007).

Pembagian waktu yang pertama menekankan pentingnya ilmu agama, yang dianggap lebih berharga daripada ilmu yang tidak memberikan manfaat. Ilmu agama adalah pengetahuan tentang kehidupan manusia yang mereka sebut sebagai "ilmu". Lebih diutamakan adalah ilmu yang membawa dampak dalam memperkuat rasa takut kepada Allah, menambah pengetahuan tentang kelemahan dan kekurangan diri sendiri, meningkatkan pemahaman tentang ibadah, serta mengurangi kecenderungan terhadap kenikmatan dunia. Ilmu juga harus memperkuat keinginan terhadap kehidupan akhirat dan membuka pintu hati.

Dalam karya al-Ghazali lainnya, seperti dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*, hal ini dijelaskan secara rinci. Intinya, ilmu yang bermanfaat dapat dikelompokkan menjadi dua bagian utama. Bagian pertama adalah ilmu yang secara mutlak terpuji, yaitu ilmu tentang hakikat Allah, sifat-sifat-Nya, perbuatan-Nya, dan hukum-hukum-Nya yang

berlaku pada ciptaan-Nya. Bagian kedua adalah ilmu yang terpuji dalam konteks tertentu, terbagi lagi menjadi empat macam: *usul* (prinsip), *furi* (cabang), *muqaddimah* (pemula), dan *Mutamminat* (lanjutan).

Pembagian waktu yang kedua menekankan bahwa jika kita tidak mampu memberikan manfaat bagi orang lain, maka kita sebaiknya mengamalkan ilmu yang kita miliki dalam ibadah seperti zikir, shalat, dan membaca al-Qur'an. Meskipun terlihat sebagai amalan individual, namun sebenarnya orang yang memahami esensi ibadah akan selalu mencakup perilaku sosial dengan mendoakan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Dengan cara ini, ia akan mendapatkan keberkahan berupa tidak hanya ketenangan batin, tetapi juga pahala yang berlipat ganda (Al-Bantani, 2007).

Pembagian waktu yang ketiga menunjukkan bahwa Nawawi al-Bantani menggambarkan pemahamannya tentang aspek spiritual dalam konteks hubungan sosial. Jika seseorang tidak mampu untuk mengikuti pembagian waktu pertama dan kedua karena keterbatasan ilmu yang dimilikinya, maka dia dapat mencukupkan dengan memberikan kebahagiaan kepada orang lain sehingga hatinya merasakan kegembiraan. Pandangan ini sejalan dengan pendekatan al-Jaylani yang mengajarkan bahwa seseorang tidak mencapai Allah melalui shalat malam dan puasa semata, melainkan melalui sikap kemurahan, kerendahan hati, dan kesucian batin.

Pada pembagian waktu keempat, yang paling sederhana dibandingkan dengan tiga bagian sebelumnya, seseorang cukup fokus pada aktivitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, jika ia memiliki kemampuan untuk mengikuti pembagian waktu sebelumnya, maka itulah yang sebenarnya lebih dianjurkan. Sebagai contoh, jika seseorang adalah seorang pedagang, maka dia harus berdagang dengan jujur dan benar. Jika ia seorang buruh, maka ia harus bekerja dengan sungguh-sungguh dan selalu menyebut nama Allah dalam setiap pekerjaannya (Al-Bantani, 2007).

Dalam empat pembagian yang telah dijelaskan di atas, Nawawi al-Bantani menambahkan bahwa jika berinteraksi dengan banyak orang atau kehidupan sosial menyebabkan seseorang tidak mampu memenuhi kewajiban agamanya, atau jika seseorang tidak dapat melindungi dirinya dari empat faktor negatif dalam pergaulan, yaitu *ghibah* (menggunjing), *riya'* (pamer), enggan dalam mendorong kebaikan dan mencegah kemungkaran, atau jika hatinya terpengaruh oleh sifat tamak terhadap kenikmatan dunia, maka dalam situasi tersebut, seseorang disarankan untuk menjalankan *uzlah* (menjauhkan diri dari kehidupan masyarakat).

Uzlah juga dikenal sebagai pengasingan diri. Ini dianggap sebagai pilihan terbaik dalam situasi tersebut. Dengan begitu, seseorang akan terhindar dari kemungkinan melakukan hal-hal yang negatif. Dalam *uzlah*, terdapat perlindungan dari berbagai godaan, konflik, kejahatan, dan serakahnya orang lain terhadap diri sendiri, serta serakahnya diri sendiri terhadap orang lain. Menghilangnya keinginan orang untuk memiliki hal-hal dari diri individu akan membawa manfaat besar, karena kepuasan hati manusia seperti lautan yang tidak terbatas dalam kedalamannya. Dalam konteks ini, mengabdikan waktu untuk memperbaiki diri jauh lebih diutamakan. Kehilangan serakah terhadap diri sendiri dapat membawa manfaat yang besar. Orang yang tergoda oleh kemewahan hidup dunia, akan memicu keinginan untuk mendapatkannya. Hal ini berbeda dengan ketika seseorang menjauhi masyarakat yang hidup dalam kemewahan.

c. Diseminasi Term Etika Moral dalam Lanskap Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Kitab Maraqi Al-'Ubudiyah

Dalam bagian ini, penulis menguraikan inti pembahasan dari kitab "Sharh Maraga al-'Ubudiyah 'ala Bidayat al-Hidayah" oleh Nawawi al-Bantani. Kitab ini membahas mengenai hubungan antara makhluk dengan Khalik (Pencipta), serta hubungan antara makhluk dengan sesama manusia.

Kitab ini dibuka dengan penjelasan bahwa Allah adalah "sahabat" yang selalu menyertai manusia sepanjang perjalanan hidupnya, baik dalam keadaan sadar maupun tidak sadar, selama hidup maupun setelah meninggal dunia. Allah tidak akan pernah meninggalkan hamba-Nya, di mana pun dan kapan pun. Allah adalah Pencipta, Pelindung, dan Pemelihara.

Apabila manusia mengingat-Nya, baik dengan mengucapkannya atau dalam hati, maka Allah akan mengingat mereka yang mengingat-Nya. Namun, jika manusia belum mampu menjadikan Allah sebagai sahabat dengan mematuhi semua perintah dan larangan-Nya sepanjang waktu, maka disarankan untuk memulai dengan mengkhususkan waktu tertentu, baik itu siang atau malam hari, di mana mereka dapat menyendiri untuk berdoa, memohon ampun, dan merenungkan keagungan Allah. Al-Bantani mendorong para hamba untuk belajar berbagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dapat memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Pencipta (Al-Bantani, 2007).

Penjelasan ini memberikan rasa ringan bagi pembaca dalam menjalankan segala perintah Allah. Bayangan bahwa Allah adalah seperti seorang "sahabat" yang selalu dekat, bahkan lebih dekat dari urat nadi, membuatnya terasa nyata. Allah senantiasa hadir dalam setiap langkah yang kita ambil. Namun, fokus utama dari karya ini sebenarnya bukanlah tentang hubungan antara makhluk dan Khalik, sehingga tidak perlu dijelaskan lebih lanjut.

Dalam bagian yang membahas hubungan antar makhluk, Nawawi menjelaskan dua kewajiban utama dalam berinteraksi. Pertama, penting untuk memahami berbagai aturan dalam menjalin hubungan persahabatan. Kita sebaiknya hanya bersahabat dengan orang yang layak dijadikan sahabat, yaitu mereka yang memiliki sifat-sifat baik dan bisa memberikan manfaat positif dari hubungan tersebut. Selain itu, disarankan untuk menjauhi tiga tipe manusia, yaitu penguasa yang sombong dan lalai, ulama yang berpura-pura baik, serta sufi yang kurang berpengetahuan (Al-Ghazali, 2014, hal. 221).

Dalam membangun hubungan, al-Bantani menekankan pentingnya memperhatikan beberapa hal. Pertama-tama, kecerdasan menjadi faktor kunci, karena teman yang kurang cerdas dapat menyebabkan masalah dan memutuskan tali silaturahmi tanpa membawa manfaat positif. Teman yang dianggap cerdas adalah mereka yang memiliki pengetahuan luas, mampu membawa kita ke pemahaman yang lebih mendalam tentang esensi segala hal. Kedua, al-Bantani menyoroti pentingnya akhlak mulia. Meskipun seseorang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, hal itu tidak menjamin bahwa dia bebas dari pengaruh hawa nafsu atau tidak memiliki sifat-sifat negatif. Ketiga, disarankan untuk menjalin persahabatan dengan orang-orang saleh, hal ini dilakukan untuk menghindari penularan sifat tamak terhadap dunia yang bisa merugikan (Al-Ghazali, 2014, hal. 328).

Berteman dengan orang yang tidak memiliki ketakwaan kepada Allah dapat membawa kepada perilaku dosa dan maksiat. Hal ini sejalan dengan ajaran al-Ghazali yang menyebutkan bahwa terkadang teman dapat berfungsi sebagai perantara untuk memperoleh pahala di akhirat. Keempat, persahabatan harus didasarkan pada

keikhlasan karena Allah, tanpa memedulikan urusan dunia maupun akhirat. Yang utama adalah karena keduanya adalah hamba Allah. Seseorang yang mencintai sesuatu, maka ia juga akan mencintai apa yang dicintai oleh hal tersebut. Inilah esensi dari persaudaraan karena Allah (al-Malibari, 200, hal. 45).

Secara singkat, dalam berhubungan atau berteman, seseorang diharapkan untuk memperlakukan teman dengan baik. Menjadi berguna bagi sesama manusia adalah tanda iman yang kuat. Meskipun hak-hak persahabatan yang diuraikan terasa berat, namun jika kita memenuhi hak-hak sahabat dan orang-orang di sekitar kita, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk memenuhi hak-hak kita.

3. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karya monumental Syekh Nawawi al-Bantani, "*Maraqī al-'Ubudiyah*", tidak hanya sekadar mengajarkan hukum-hukum agama, tetapi juga mengandung ajaran-ajaran berharga tentang etika berilmu. Ulama besar ini menekankan bahwa pencarian ilmu harus diiringi oleh keikhlasan, kesungguhan, dan sikap bermoral yang tinggi. Etika berilmu, menurut pandangan Syekh Nawawi, menjadi pondasi kokoh bagi setiap pencari ilmu dalam meniti jalan pengetahuan agama. Pentingnya etika berilmu tidak terbatas pada ranah akademik semata, namun juga memengaruhi bagaimana seorang Muslim menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam *Maraqī al-'Ubudiyah*, Syekh Nawawi memandang bahwa memperoleh ilmu tidak boleh terpisah dari usaha untuk menjadi pribadi yang bermoral dan bertaqwa kepada Allah.

Lebih jauh lagi, ajaran-ajaran etika berilmu dari *Maraqī al-'Ubudiyah* memiliki relevansi yang kuat hingga saat ini. Mereka dapat menjadi pedoman berharga bagi generasi pelajar Muslim dalam meniti jalan pendidikan dan pengembangan diri. Selain itu, kontribusi besar dari karya ini dalam pendidikan Islam tidak dapat diabaikan, karena telah membentuk landasan ilmiah yang kokoh bagi para penuntut ilmu agama. Dengan demikian, penekanan Syekh Nawawi al-Bantani terhadap etika berilmu melalui *Maraqī al-'Ubudiyah* memberikan pelajaran yang mendalam bagi kita semua, bahwa kebenaran ilmu yang sejati hanya dapat diraih melalui perjalanan yang penuh integritas moral dan keikhlasan yang tulus. Melalui ajaran-ajaran ini, diharapkan bahwa kita semua dapat mengaplikasikan etika berilmu dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya menjadi bekal dunia, tetapi juga menjadi bekal akhirat yang membimbing menuju ridha Allah Swt.

Referensi

- al-Bantani, N. (2012). Syarhu Maraqī al-'Ubudiyah lii Bidayatil Hidayah al-Ghazali, Terj. Abdullah Abbas. Tangerang: Lentera Hati.
- Al-Bantani, S. N. (2007). Riyadhush Shalihin, Terj. Tim Darus Sunnah. Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Ghazali. (2014). Ringkasan Ihya' Ulumuddin, terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Daarul Abidin.
- al-Malibari, Z. (200). Irsyadil Ibad, terj. Labib MZ. Surabaya: Pustaka Agung.
- Bashori. (2017). Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi al-Bantani. Hikmah, 6.
- Hidayat, L. (2015). Nashoihul 'Ibad Karya Syekh Nawawi al-Bantani dan Pendidikan Kekinian. Insani, 20.
- Husna, Z. F. (2012). Pendidikan Adab Kepribadian Menurut Syekh Muhammad bin Umar al-Nawawi al-Bantani dalam Kitab Maraqiy Al-'Ubudiyah. Salatiga: STAIN Salatiga.

- Isa, H. M. (2017). Syekh Nawawi Banten dan Pemikirannya. Malang: UIN Maliki Press.
- Mabrur, M. A. (2016). Pengaruh Karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tradisi Kajian Kitab Kuning. Tamaddun, 4.
- Maragustam. (2003). Pemikiran Syaikh Nawawi al-Bantani tentang Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam. Kependidikan Islam, 1.
- Muhajir. (2012). Pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang Pendidikan Islam Hukum Islam dan Tasawuf. Jurnal Studi Islam Madinah, 9.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).